



Dampak Penjajahan Belanda terhadap Budaya Maritim Indonesia dan Transformasi Identitas Nasional *The Impact of Dutch Colonization on Indonesian Maritime Culture and the Transformation of National Identity*

Aris Sarjito

Fakultas Manajemen Pertahanan, Universitas Pertahanan Republik Indonesia

arissarjito@gmail.com

Article Info	Abstract
<p>Article history:</p> <p>Received: 22 Maret 2024 Revised: 14 April 2024 Accepted: 29 April 2024</p>	<p><i>This study investigates the dynamics of change in Indonesian maritime culture through an analysis of the role of Dutch colonization in the transformation of national identity. Drawing on qualitative research methods using secondary data, the study examines three key areas: factors contributing to Dutch colonization, the impact of Dutch colonial policies on traditional maritime practices and social structures, and the contribution of Dutch colonization to Indonesian national identity formation and its contemporary legacy. The research's findings show that trade interests, military conquests, and cultural exchanges were the driving forces behind Dutch colonization, which had a significant impact on Indonesian maritime culture. Dutch colonial policies such as the cultivation system and cultural assimilation efforts disrupted traditional maritime practices and social structures, leading to socio-economic disparities and cultural hybridization. However, Dutch colonization also fostered a sense of resistance and solidarity among Indonesians, contributing to the formation of a unified national identity. In conclusion, the study underscores the multifaceted nature of Dutch influence on Indonesian maritime culture and national identity, highlighting the enduring legacy of colonialism in contemporary Indonesian society.</i></p>
<p>Keywords:</p> <p>colonial policies, Dutch colonization, Indonesian maritime culture, national identity, socio-economic impact</p> <p>Kata Kunci:</p> <p>kebijakan kolonial, kolonisasi Belanda, budaya maritim Indonesia, identitas nasional, dampak sosial-ekonomi</p>	

Corresponding Author:

Nama Penulis: Aris Sarjito

Nama Fakultas: Manajemen Pertahanan

Nama Perguruan Tinggi/Sekolah: Universitas Pertahanan Republik Indonesia

E-mail: arissarjito@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Budaya maritim Indonesia berdiri sebagai bukti warisan sejarah bangsa yang kaya, ditandai dengan beragam tradisi, bahasa, dan adat istiadat. Selama berabad-abad, identitas maritim Indonesia telah mengalami transformasi yang signifikan, dipengaruhi oleh berbagai peristiwa sejarah, termasuk kolonialisme. Di nasional antara kekuatan kolonial ini, penjajahan Belanda memegang posisi penting, sangat membentuk masyarakat Indonesia dan berkontribusi pada evolusi identitasnya (Colombijn & Coté, 2015). Penelitian ini mengeksplorasi dinamika perubahan budaya maritim Indonesia, dengan fokus pada peran penjajahan Belanda dalam transformasi ini.

Beberapa sarjana telah melakukan penelitian sebelumnya terkait dampak penjajahan Belanda terhadap budaya maritim Indonesia. Penjajahan Belanda di Indonesia memberikan dampak yang besar terhadap budaya maritim nusantara dan berperan penting dalam membentuk identitas nasional Indonesia. Kebijakan kolonial Belanda, termasuk sistem budidaya (*cultuurstelsel*), kerja paksa, dan perampasan lahan, mengganggu praktik maritim tradisional dan struktur sosial-ekonomi, yang menyebabkan marginalisasi komunitas pelaut pribumi (Alexanderson, 2019). Pemberlakuan otoritas Belanda juga mengakibatkan menurunnya jaringan maritim pribumi dan tertindasnya tradisi maritim lokal (Muslikhati, 2018).

Selain itu, penjajahan Belanda memperkenalkan unsur-unsur baru pada budaya maritim Indonesia, termasuk teknik navigasi Barat, metode pembuatan kapal, dan hukum maritim (Manguin, 2017). Pertukaran budaya ini, meskipun seringkali asimetris, berkontribusi pada hibridisasi praktik maritim dan munculnya bentuk-bentuk identitas maritim baru di Indonesia (Bellina, 2022).

Transformasi jati diri bangsa Indonesia pada masa pemerintahan kolonial Belanda tidak lepas dari budaya maritim. Perlawanan terhadap kolonialisme Belanda, yang dicontohkan oleh tokoh-tokoh seperti Pangeran Diponegoro dan para pejuang pelaut kerajaan Bugis dan Makassar, menumbuhkan rasa nasionalisme maritim dan solidaritas di antara berbagai kelompok etnis (Sangadji, 2021)(Sangadji, 2021). Selain itu, perjuangan kemerdekaan melawan penindasan kolonial Belanda memanfaatkan simbolisme dan narasi maritim, yang menekankan warisan maritim Indonesia sebagai sumber kekuatan dan ketahanan (van Donkersgoed, 2024).

Terlepas dari tantangan yang ditimbulkan oleh penjajahan Belanda, budaya maritim Indonesia tetap bertahan dan berkembang, berkontribusi terhadap kekayaan warisan budaya bangsa dan membentuk identitas kolektif di era pasca-kolonial (Alexanderson, 2019).

Penjajahan Belanda di Indonesia dimulai pada awal abad ke-17 ketika Perusahaan Hindia Timur Belanda (VOC) membangun pos perdagangan di seluruh nusantara. Seiring berjalannya waktu, Belanda memperluas kendalinya, mengeksploitasi sumber daya daerah dan membangun administrasi kolonial. Periode ini menandai perubahan signifikan dalam masyarakat Indonesia, karena pengaruh Belanda merasuki berbagai aspek kehidupan, termasuk pemerintahan, ekonomi, dan budaya (Booth, 2016).

Penjajahan Belanda secara signifikan berdampak pada budaya maritim Indonesia, membentuk kembali praktik dan adat istiadat tradisional. Salah satu aspek penting dari transformasi ini adalah pengenalan teknologi dan teknik maritim Barat, yang merevolusi praktik pelaut Indonesia (Pauwelussen, 2017). Kapal-kapal Belanda dan metode navigasi menggantikan kapal-kapal pribumi dan teknik navigasi, mengubah lanskap maritim di wilayah tersebut.

Selain itu, kebijakan kolonial Belanda mempunyai pengaruh besar pada tatanan sosial masyarakat maritim Indonesia. Pemberlakuan sistem kerja paksa, seperti sistem tanam paksa (*cultuurstelsel*), mengganggu mata pencaharian tradisional dan struktur sosial, yang menyebabkan pergolakan sosial yang meluas (Setiadi et al., 2022). Selain itu, Belanda menerapkan kebijakan yang bertujuan untuk mengasimilasi penduduk asli ke dalam norma-norma budaya Eropa, berkontribusi pada erosi identitas dan praktik tradisional (King et al., 2017).

Penjajahan Belanda memainkan peran penting dalam membentuk identitas nasional Indonesia, menumbuhkan rasa perlawanan kolektif dan solidaritas di antara beragam kelompok etnis. Meskipun ada upaya asimilasi budaya, masyarakat Indonesia mempertahankan unsur-unsur budaya pribumi, yang berfungsi sebagai titik temu bagi gerakan nasionalis (Sidi, 2020). Perjuangan kemerdekaan dari pemerintahan kolonial Belanda

menggembleng orang-orang Indonesia lintas daerah dan etnis, yang berpuncak pada proklamasi kemerdekaan pada tahun 1945.

Selain itu, warisan penjajah Belanda terus mempengaruhi masyarakat Indonesia kontemporer, sebagaimana tercermin dalam aspek linguistik, kuliner, dan arsitektur (Van Roosmalen, 2013). Integrasi kata-kata Belanda ke dalam bahasa Indonesia, mengadopsi hidangan yang terinspirasi Belanda, dan kehadiran bangunan era kolonial berfungsi sebagai pengingat masa lalu kolonial Indonesia.

Dinamika perubahan budaya maritim Indonesia terkait erat dengan masa penjajahan Belanda. Melalui pemaksaan nasional pemerintahan kolonial, Belanda secara signifikan mempengaruhi berbagai aspek masyarakat Indonesia, termasuk tradisi maritim dan identitasnya. Sementara warisan penjajahan Belanda tetap ada, budaya maritim Indonesia terus berkembang, mencerminkan perpaduan pengaruh pribumi dan asing.

Pengaruh penjajahan Belanda terhadap budaya maritim Indonesia dan dampaknya terhadap transformasi identitas nasional masih kurang dieksplorasi dalam penelitian akademis. Terlepas dari pentingnya tradisi maritim dalam sejarah Indonesia, ada kesenjangan dalam memahami bagaimana kebijakan dan praktik kolonial Belanda membentuk dinamika budaya ini dan berkontribusi pada evolusi identitas nasional Indonesia. Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak untuk mempelajari ilmiah tentang dinamika perubahan dalam budaya maritim Indonesia, dengan fokus khusus pada peran penjajah Belanda dalam proses ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konteks sejarah penjajahan Belanda di Indonesia dan dampaknya terhadap budaya maritim. Ini akan memeriksa faktor-faktor ekonomi, politik, dan sosial yang menyebabkan dominasi Belanda, membangun dasar untuk menganalisis efek selanjutnya. Studi ini juga akan menilai sejauh mana kebijakan kolonial Belanda mempengaruhi praktik dan kebiasaan maritim tradisional di Indonesia, dengan fokus pada sistem budidaya dan upaya asimilasi budaya. Penelitian ini juga akan menganalisis peran penjajahan Belanda dalam membentuk identitas nasional Indonesia dan dampaknya yang abadi terhadap masyarakat kontemporer.

1.1 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian mengeksplorasi konteks sejarah kolonialisme Belanda di Indonesia dan dampaknya terhadap budaya maritim nusantara. Ini mengkaji faktor-faktor seperti kepentingan perdagangan, penaklukan militer, dan pertukaran budaya. Penelitian ini juga mengkaji bagaimana kebijakan kolonial Belanda, seperti penanaman paksa dan asimilasi budaya, mempengaruhi praktik maritim tradisional dan struktur sosial. Buku ini juga menyelidiki bagaimana kolonialisme Belanda berkontribusi terhadap pembentukan dan evolusi identitas nasional Indonesia, dan bagaimana warisan ini terus membentuk masyarakat Indonesia kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dampak jangka panjang kolonialisme Belanda terhadap masyarakat Indonesia, termasuk dimensi budaya, politik, dan sosial ekonomi.

2. METODE PENELITIAN

Untuk menguji fenomena sosial yang kompleks seperti dinamika perubahan budaya maritim Indonesia di bawah penjajahan Belanda, metode penelitian kualitatif sangat penting. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman makna, perspektif, dan pengalaman yang mendasari individu dalam konteks sosial mereka (Creswell & Poth, 2016). Dalam konteks mempelajari budaya maritim Indonesia, metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali narasi sejarah, praktik budaya, dan ingatan kolektif untuk mendapatkan wawasan tentang dampak penjajahan Belanda terhadap pembentukan identitas nasional.

Analisis data sekunder meliputi pemeriksaan dan interpretasi sumber data yang ada, seperti dokumen sejarah, catatan arsip, literatur ilmiah, dan laporan resmi (Creswell & Poth, 2016). Untuk studi budaya maritim Indonesia, sumber data sekunder menyediakan gudang informasi yang kaya yang mencakup sejarah kolonial berabad-abad, pertukaran budaya, dan transformasi sosial. Sumber-sumber ini menawarkan wawasan berharga tentang sifat beragam pengaruh Belanda terhadap praktik maritim dan identitas nasional di Indonesia.

Dalam penelitian kualitatif menggunakan data sekunder, peneliti memulai dengan mengidentifikasi sumber-sumber relevan yang menjawab pertanyaan dan tujuan penelitian. Ini mungkin termasuk catatan sejarah penjajahan Belanda, studi analisis etnografi komunitas maritim, dan gerakan nasionalis di Indonesia (Creswell & Poth, 2016). Setelah sumber data diidentifikasi, peneliti secara sistematis mengumpulkan dan menganalisis data untuk mengidentifikasi tema, pola, dan kontradiksi yang berulang.

Analisis data dalam penelitian kualitatif melibatkan proses pengkodean, kategorisasi, dan interpretasi data untuk mengungkap makna dan hubungan yang mendasarinya (Creswell & Poth, 2016). Melalui analisis tematik, peneliti dapat mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang berkontribusi terhadap penjajahan Belanda, mengeksplorasi dampak kebijakan kolonial terhadap budaya maritim, dan melacak evolusi identitas nasional Indonesia dari waktu ke waktu.

Dalam penelitian kualitatif menggunakan data sekunder, memastikan validitas dan reliabilitas temuan adalah hal yang terpenting. Peneliti harus menyiarkan secara kritis kredibilitas, transferabilitas, ketergantungan, dan konfirmasi sumber data (Creswell & Poth, 2017). Dengan melakukan triangulasi berbagai

sumber bukti dan terlibat dalam analisis refleksif, para peneliti dapat meningkatkan kepercayaan temuan dan interpretasi mereka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Faktor-Faktor yang Berkontribusi terhadap Penjajahan Belanda di Indonesia dan Dampaknya terhadap Budaya Maritim

Keuntungan perdagangan, penaklukan militer, dan pertukaran budaya semuanya memainkan peran dalam membentuk penjajahan Belanda di Indonesia. Memahami faktor-faktor ini sangat penting untuk memahami konteks historis penjajahan Belanda dan pengaruhnya yang mendalam terhadap budaya maritim Indonesia.

Perdagangan memainkan peran penting dalam penjajahan Belanda di Indonesia. Perdagangan rempah-rempah yang menguntungkan, terutama permintaan pala, cengkeh, dan lada, memotivasi pedagang Belanda untuk mendirikan pos-pos perdagangan di kepulauan Indonesia (Averbuch, 2022). Dengan memonopoli perubahan dagang utama dan membentuk aliansi dengan penguasa lokal, Perusahaan Hindia Timur Belanda (VOC) memperoleh kendali atas sumber daya berharga di kawasan itu, meletakkan dasar bagi ekspansi kolonial (Borschberg, 2021).

Kontrol VOC atas kepulauan Indonesia bukan tanpa perlawanan dari penduduk setempat. Masyarakat adat sering menghadapi perlakuan kasar, kerja paksa, dan eksploitasi di tangan pemerintah kolonial Belanda. Terlepas dari tantangan ini, Perusahaan Hindia Timur Belanda mampu membangun jaringan perdagangan yang menguntungkan yang membentang di seluruh wilayah (Hägerdal, 2019). Kekayaan yang dihasilkan dari perdagangan ini memungkinkan VOC untuk memperluas pengaruh dan kontrolnya di Indonesia, memperkuat dominasinya di wilayah tersebut. Warisan penjajahan Belanda di Indonesia masih jelas hari ini, karena negara ini terus bergulat dengan efek abadi dari berabad-abad pemerintahan asing (Fathimah, 2018).

Penaklukan militer adalah faktor penting lain yang mendorong penjajahan Belanda. Kecakapan militer VOC memungkinkan Belanda untuk menegaskan dominasi atas kerajaan dan kerajaan pribumi, secara bertahap memperluas kontrol teritorial mereka di seluruh nusantara (Pérez, 2021). Belanda menggunakan kombinasi superioritas angkatan laut, aliansi strategis, dan taktik koersif untuk menundukkan perlawanan dan membangun pemerintahan kolonial, yang pada akhirnya mengkonsolidasikan cengkeraman mereka atas Indonesia.

Konsolidasi kekuasaan ini selanjutnya difasilitasi oleh pendirian pos-pos perdagangan dan garnisun berbenteng VOC di seluruh wilayah, memberikan kehadiran militer yang kuat yang menghalangi potensi pemberontakan. Selain itu, Belanda menggunakan taktik memecah belah dan menaklukkan, mengeksploitasi persaingan dan konflik yang ada antara penguasa lokal untuk melemahkan oposisi terhadap pemerintahan mereka (Onnekink & Rommelse, 2019). Pendekatan strategis ini, dikombinasikan dengan kekuatan militer mereka, memungkinkan Belanda untuk mempertahankan kendali atas Indonesia selama berabad-abad, membentuk sejarah dan perkembangan negara dengan cara yang mendalam (Frey, 2015).

Pertukaran budaya juga memainkan peran penting dalam memfasilitasi penjajahan Belanda dan membentuk budaya maritim di Indonesia. Belanda membawa serta teknologi Barat, teknik navigasi, dan keahlian pembuatan kapal, yang merevolusi praktik pelayaran Indonesia (Hoogervorst, 2021). Kapal-kapal Belanda menggantikan kapal-kapal pribumi, dan metode navigasi Eropa menggantikan pengetahuan maritim tradisional, yang mengarah pada transformasi dalam lanskap maritim nusantara.

Pergeseran dalam praktik maritim ini tidak hanya berdampak pada perdagangan dan transportasi di Indonesia tetapi juga memengaruhi interaksi negara dengan wilayah tetangga dan sekitarnya. Penjajahan Belanda di Indonesia juga memperkenalkan tanaman, hewan, dan penyakit baru, yang secara fundamental mengubah ekologi dan ekonomi negara itu (Van der Weijden et al., 2017). Ketika budaya Barat semakin mempengaruhi adat istiadat dan kepercayaan tradisional, masuknya barang-barang dan ide-ide Eropa semakin mengubah masyarakat Indonesia. Kehadiran Belanda di Indonesia meninggalkan warisan abadi yang terus membentuk identitas dan perkembangan negara hingga hari ini (Tajuddin & Stern, 2015).

Masa penjajahan Belanda memiliki implikasi yang luas bagi budaya maritim Indonesia. Dominasi Belanda membentuk kembali praktik dan kebiasaan tradisional, mempengaruhi berbagai aspek kehidupan maritim. Pemberlakuan kebijakan kolonial Belanda, seperti sistem tanam paksa dan sistem kerja paksa, mengganggu ekonomi maritim tradisional dan struktur sosial, yang menyebabkan perubahan sosial dan ekonomi yang mendalam (Hägerdal, 2024).

Perubahan ini berdampak signifikan pada kehidupan nelayan Indonesia, yang sering dipaksa bekerja di bawah kondisi yang keras dengan upah kecil. Pengenalan teknik dan teknologi penangkapan ikan modern oleh Belanda juga mengubah cara penangkapan ikan dilakukan di Indonesia, yang menyebabkan penurunan praktik penangkapan ikan tradisional. Selain itu, kehadiran Belanda di Indonesia menyebabkan pengenalan tanaman baru dan praktik pertanian, yang selanjutnya mengubah ekonomi maritim (Alfahmi et al., 2024).

Terlepas dari konsekuensi negatif dari penjajahan Belanda, itu juga membawa beberapa perubahan positif, seperti pembentukan infrastruktur modern dan pengenalan sistem pendidikan dan perawatan kesehatan Barat. Secara keseluruhan, masa kolonial Belanda memiliki dampak yang mendalam dan abadi pada budaya dan masyarakat maritim Indonesia (Dubov, 2021).

Selain itu, penjajahan Belanda memupuk perpaduan tradisi maritim Belanda dan Indonesia, menghasilkan budaya maritim hibrida yang ditandai dengan penggabungan teknologi dan praktik Barat ke dalam tradisi pelaut pribumi. Pertukaran budaya ini memperkaya warisan maritim Indonesia sekaligus mencerminkan warisan abadi penjajahan Belanda (Wiryomartono, 2020).

Selain itu, pengaruh Belanda dapat dilihat dalam arsitektur kota-kota pelabuhan Indonesia, dengan pembangunan mercusuar, dermaga, dan gudang yang masih berdiri sebagai bukti era kolonial. Belanda juga memperkenalkan teknik navigasi baru dan metode pembuatan kapal yang merevolusi industri maritim Indonesia (Putra, 2022). Perpaduan praktik maritim Belanda dan Indonesia ini tidak hanya meningkatkan efisiensi dan keselamatan di laut tetapi juga berkontribusi pada pertukaran budaya antara kedua masyarakat. Warisan penjajahan Belanda terus membentuk budaya maritim Indonesia hingga hari ini, karena pelaut modern mengambil inspirasi dari praktik tradisional Indonesia dan inovasi Barat (Wiryomartono, 2020).

3.2 Dampak Kebijakan Kolonial Belanda terhadap Praktik Maritim Tradisional dan Struktur Sosial di Indonesia

Kebijakan kolonial Belanda, termasuk sistem tanam paksa dan upaya asimilasi budaya, memiliki dampak besar pada praktik maritim tradisional dan struktur sosial di Indonesia. Dengan memeriksa kebijakan-kebijakan ini, kita dapat memahami bagaimana kolonialisme Belanda mengubah budaya maritim Indonesia dan menilai konsekuensi sosial-ekonominya yang lebih luas.

Praktik maritim tradisional di Indonesia berubah secara signifikan sebagai akibat dari pengenalan sistem tanam paksa oleh Belanda pada abad ke-19. Di bawah sistem ini, petani pribumi dipaksa untuk menanam tanaman komersial seperti kopi, gula, dan nila untuk diekspor ke Perusahaan Hindia Belanda (VOC) (van der Linden, 2016). Pergeseran ke arah budidaya tanaman komersial ini mengganggu kegiatan pertanian dan perikanan subsisten tradisional, yang merupakan bagian integral dari mata pencaharian banyak masyarakat maritim.

Akibatnya, banyak masyarakat adat didorong ke arah ekonomi yang lebih komersial dan berorientasi pasar, yang menyebabkan penurunan praktik maritim tradisional. Pergeseran ini tidak hanya berdampak pada struktur ekonomi komunitas-komunitas ini tetapi juga memiliki implikasi sosial dan budaya yang signifikan (Bennett et al., 2018). Ketergantungan pada tanaman komersial untuk ekspor berarti bahwa banyak masyarakat menjadi tergantung pada pasar eksternal untuk mata pencaharian mereka, menciptakan kerentanan terhadap fluktuasi perdagangan global dan harga pasar. Selain itu, pengenalan sistem budidaya juga menyebabkan perpindahan banyak masyarakat adat dari tanah leluhur mereka, yang selanjutnya mengganggu cara hidup tradisional mereka (Shah et al., 2018).

Selain itu, sistem budidaya menyebabkan konsentrasi kepemilikan lahan di tangan pekebun Eropa dan elit lokal, semakin meminggirkan masyarakat maritim tradisional (Hall et al., 2015). Ketika populasi maritim dipaksa menjadi tenaga kerja pertanian, hubungan mereka dengan laut melemah, dan tradisi maritim berabad-abad mulai menurun. Desa-desa nelayan tidak dihuni ketika orang-orang bermigrasi ke perkebunan untuk mencari pekerjaan, mengganggu struktur sosial dan kohesi masyarakat.

Migrasi paksa ini juga mengakibatkan hilangnya pengetahuan dan praktik tradisional yang berkaitan dengan penangkapan ikan dan pelaut, karena generasi muda tidak lagi diajarkan keterampilan ini. Akibatnya, budaya maritim yang dulu berkembang dari masyarakat adat ini mulai memudar, digantikan oleh cara hidup yang lebih agraris yang didikte oleh kekuatan kolonial (Goreau, 2024). Dampak gangguan ini pada tatanan sosial komunitas ini tidak dapat diremehkan, karena generasi pengetahuan dan tradisi hilang dalam prosesnya. Selain itu, tidak mungkin untuk mengabaikan dampak lingkungan dari transisi dari mata pencaharian maritim ke pertanian ini karena pengenalan sistem budidaya kolonial secara permanen mengubah keseimbangan antara manusia dan laut (Fischer et al., 2022).

Upaya asimilasi budaya oleh pemerintah kolonial Belanda juga berdampak pada praktik maritim tradisional di Indonesia. Belanda berusaha memaksakan norma-norma dan nilai-nilai budaya Eropa pada penduduk asli, termasuk masyarakat maritim (Primayudha et al., 2024). Program pendidikan dan Kristenisasi Barat bertujuan untuk merusak sistem dan praktik kepercayaan pribumi, yang mengarah pada erosi pengetahuan dan keterampilan maritim tradisional.

Akibatnya, generasi masyarakat maritim di Indonesia telah berjuang untuk melestarikan warisan budaya dan cara hidup tradisional mereka dalam menghadapi pengaruh kolonial. Upaya pemerintah kolonial Belanda untuk mengendalikan dan mengeksploitasi sumber daya alam di wilayah tersebut semakin memperburuk tantangan yang dihadapi oleh komunitas-komunitas ini. Terlepas dari hambatan ini, banyak

kelompok adat terus menolak asimilasi budaya dan melestarikan tradisi maritim mereka melalui sejarah lisan, upacara tradisional, dan upaya konservasi yang dipimpin masyarakat (Touwe, 2020).

Selain itu, kebijakan Belanda membatasi akses ke sumber daya maritim dan mengatur perdagangan maritim, merusak otonomi masyarakat maritim tradisional (Wilson, 2021). Hak penangkapan ikan pribumi sering diabaikan demi kepentingan komersial Belanda, yang menyebabkan konflik atas eksploitasi sumber daya dan akses ke daerah penangkapan ikan. Akibatnya, praktik maritim tradisional menjadi semakin terpinggirkan, dengan pelabuhan dan pos perdagangan yang dikuasai Belanda menjadi titik fokus kegiatan maritim.

Pergeseran dinamika kekuasaan ini memiliki implikasi luas bagi keberlanjutan ekosistem lokal dan mata pencaharian masyarakat nelayan tradisional. Pemberlakuan peraturan ketat dan monopoli Belanda pada sumber daya maritim tidak hanya mengganggu praktik budaya lama tetapi juga memperburuk kesenjangan sosial dalam komunitas ini (Standing, 2022). Ketika kontrol Belanda atas perdagangan maritim semakin kuat, tradisi dan sistem pengetahuan nelayan pribumi yang dulu hidup mulai memudar menjadi tidak jelas. Terlepas dari tantangan ini, beberapa komunitas menentang perubahan Belanda dengan terlibat dalam kegiatan penangkapan ikan klandestin dan membentuk aliansi dengan kelompok pribumi lainnya untuk melindungi hak dan sumber daya mereka. Perjuangan untuk otonomi dan pengelolaan lingkungan dalam menghadapi penindasan kolonial terus membentuk lanskap maritim di wilayah tersebut hingga hari ini (Scholtens, 2016).

Konsekuensi sosial-ekonomi dari kebijakan kolonial Belanda pada budaya maritim Indonesia sangat luas. Perpindahan komunitas maritim tradisional dari tanah leluhur mereka dan erosi tradisi maritim berkontribusi terhadap dislokasi sosial dan hilangnya budaya (Strang, 2015). Selain itu, transformasi ekonomi maritim dari berbasis subsisten menjadi berorientasi pada tanaman komersial semakin mengakar ketidaksetaraan dan kemiskinan di antara populasi maritim.

Warisan eksploitasi kolonial ini memiliki dampak jangka panjang pada komunitas maritim di kawasan ini, karena mereka terus bergulat dengan dampak ketidakadilan masa lalu. Marginalisasi praktik dan pengetahuan maritim tradisional telah membuat banyak komunitas berjuang untuk mempertahankan identitas budaya dan kemandirian ekonomi mereka dalam menghadapi globalisasi dan industrialisasi yang sedang berlangsung (von der Porten et al., 2019). Terlepas dari tantangan-tantangan ini, upaya sedang dilakukan untuk merevitalisasi dan melestarikan keterampilan dan praktik maritim tradisional, mengakui pentingnya mereka dalam mempertahankan lingkungan dan mata pencaharian masyarakat pesisir. Dengan merebut kembali warisan maritim mereka dan menegaskan hak mereka atas pengelolaan laut, komunitas-komunitas ini bekerja menuju masa depan yang lebih adil dan berkelanjutan untuk diri mereka sendiri dan generasi mendatang (Okafor-Yarwood et al., 2020).

3.3 Kontribusi Penjajahan Belanda terhadap Pembentukan Identitas Nasional Indonesia dan Peninggalan Kekiniannya

Penjajahan Belanda memainkan peran penting dalam membentuk identitas nasional Indonesia, meninggalkan dampak abadi pada masyarakat Indonesia kontemporer di seluruh dimensi budaya, politik, dan sosial-ekonomi. Dengan meneliti bagaimana pengalaman kolonial mempengaruhi kesadaran kolektif dan pembentukan identitas, kita dapat lebih memahami warisan abadi penjajahan Belanda pada identitas nasional Indonesia.

Salah satu aspek kunci dari kontribusi penjajahan Belanda terhadap identitas nasional Indonesia terletak pada proses hibridisasi dan perlawanan budaya. Sementara kolonialisme Belanda berusaha untuk memaksakan norma-norma budaya Eropa dan nilai-nilai pada masyarakat Indonesia, itu juga memicu rasa perlawanan dan ketahanan di antara penduduk pribumi (Budianta, 2016). Perlawanan ini mengambil berbagai bentuk, termasuk upaya pelestarian budaya, perlawanan linguistik, dan gerakan nasionalis, yang semuanya berkontribusi pada pembentukan identitas Indonesia yang berbeda.

Salah satu cara paling signifikan di mana budaya Indonesia melawan penjajahan Belanda adalah melalui pelestarian praktik dan kepercayaan tradisional. Meskipun ada upaya untuk memberantas adat dan tradisi pribumi, banyak aspek budaya Indonesia berhasil bertahan dan bahkan berkembang di bawah pemerintahan kolonial (Purnomo et al., 2024). Ketahanan budaya ini memainkan peran penting dalam membentuk identitas unik masyarakat Indonesia, memadukan unsur-unsur budaya Belanda dan pribumi untuk menciptakan identitas nasional yang kaya dan beragam. Selain itu, perkembangan gerakan nasionalis selama masa kolonial semakin memperkuat rasa identitas ini, ketika orang Indonesia mulai bersatu untuk menentang pemerintahan asing dan mendukung otonomi dan penentuan nasib sendiri mereka (Bijl, 2018).

Selain itu, kebijakan kolonial Belanda secara tidak sengaja memfasilitasi munculnya identitas Indonesia yang bersatu dengan membina interaksi dan solidaritas di antara beragam kelompok etnis dan budaya. Terlepas dari upaya pemerintah Belanda untuk memecah belah dan memerintah melalui penerapan kebijakan aturan tidak langsung, seperti strategi "membagi dan menaklukkan", masyarakat Indonesia menemukan kesamaan dalam pengalaman bersama mereka tentang penindasan dan eksploitasi (Van der Meer,

2020). Perjuangan bersama melawan pemerintahan kolonial ini menumbuhkan rasa persatuan dan identitas nasional di antara orang Indonesia, melampaui perpecahan etnis dan regional.

Rasa persatuan yang baru ditemukan ini semakin diperkuat selama Revolusi Nasional Indonesia, ketika orang-orang dari semua lapisan masyarakat berkumpul untuk memperjuangkan kemerdekaan dari pemerintahan kolonial Belanda. Revolusi tidak hanya berfungsi sebagai katalis untuk pembentukan identitas Indonesia yang bersatu, tetapi juga menyoroti pentingnya solidaritas dan kerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Melalui upaya dan pengorbanan kolektif mereka, orang Indonesia berhasil menggulingkan pemerintahan kolonial dan mendirikan negara merdeka mereka sendiri (DE SILVA & MENG, 2021).

Selanjutnya, penjajahan Belanda berkontribusi pada politisasi identitas Indonesia, meletakkan dasar bagi gerakan nasionalis yang akhirnya mengarah pada kemerdekaan. Munculnya pemimpin nasionalis Indonesia seperti Sukarno dan Hatta, yang mengartikulasikan visi bangsa Indonesia yang bersatu, dapat ditelusuri kembali ke masa kolonial (Butcher, 2021). Penindasan kolonial Belanda berfungsi sebagai katalis untuk mobilisasi sentimen nasionalis dan pencarian kemerdekaan, yang berpuncak pada proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945.

Perjuangan untuk kemerdekaan tidak mudah, karena pemerintah kolonial Belanda berjuang keras untuk mempertahankan kendali atas nusantara. Namun, tekad dan ketahanan rakyat Indonesia, dikombinasikan dengan tekanan dan dukungan internasional, akhirnya mengarah pada pengakuan kedaulatan Indonesia. Proklamasi kemerdekaan pada 17 Agustus 1945, menandai dimulainya era baru bagi Indonesia, ketika bangsa ini memulai perjalanan pembangunan dan pembangunan bangsa yang menantang. Sukarno, presiden pertama Indonesia, memainkan peran penting dalam menyatukan kepulauan yang beragam dan meletakkan dasar bagi bangsa yang kuat dan merdeka (Frey, 2015).

Warisan penjajahan Belanda terus membentuk masyarakat Indonesia kontemporer dengan berbagai cara. Pengaruh Belanda dapat diamati dalam warisan linguistik, hukum, dan arsitektur Indonesia, yang mencerminkan dampak abadi kolonialisme pada lanskap budaya negara (Bloembergen & Eickhoff, 2020). Kata-kata dan frasa Belanda diintegrasikan ke dalam bahasa Indonesia, sementara bangunan era kolonial menghiasi lanskap perkotaan kota-kota seperti Jakarta dan Surabaya, berfungsi sebagai pengingat nyata masa lalu kolonial Indonesia.

Sistem hukum Belanda telah meninggalkan jejak abadi di Indonesia, dengan unsur-unsur hukum Belanda masih ada dalam kerangka hukum negara. Warisan arsitektur Belanda juga dapat dilihat pada bangunan kolonial berukir yang berjajar di jalan-jalan kota-kota besar Indonesia, berfungsi sebagai bukti sejarah negara yang kompleks. Meskipun memperoleh kemerdekaan dari pemerintahan Belanda pada tahun 1945, Indonesia terus bergulat dengan efek penjajahan yang masih ada karena berusaha untuk menempa identitasnya sendiri di dunia modern (Yapp, 2018).

Kesenjangan sosial-ekonomi yang diperburuk oleh kolonialisme Belanda bertahan dalam masyarakat Indonesia kontemporer, berkontribusi terhadap tantangan yang sedang berlangsung seperti kemiskinan, ketidaksetaraan, dan ketidakadilan sosial (Fathimah, 2018). Warisan eksploitasi kolonial dan ekstraksi sumber daya terus membentuk pola pembangunan dan distribusi ekonomi, melanggengkan ketidaksetaraan antara berbagai daerah dan kelompok sosial.

Dampak budaya penjajahan Belanda masih dapat dilihat di Indonesia saat ini, dengan aspek bahasa, arsitektur, dan adat istiadat Belanda yang terintegrasi ke dalam masyarakat Indonesia. Pencampuran budaya ini telah menciptakan identitas nasional yang unik yang mencerminkan masa lalu kolonial negara dan upayanya untuk bergerak maju sebagai negara merdeka. Terlepas dari tantangan-tantangan ini, Indonesia telah membuat langkah signifikan dalam beberapa tahun terakhir untuk mengatasi warisan kolonialisme dan mempromosikan pembangunan sosial dan ekonomi bagi semua warganya (Yapp, 2018).

4. KESIMPULAN DAN SARAN/REKOMENDASI

4.1 Kesimpulan

Interaksi yang kompleks antara kepentingan perdagangan, penaklukan militer, dan pertukaran budaya merupakan faktor yang mendorong penjajahan Belanda di Indonesia. Periode ini sangat mempengaruhi budaya maritim Indonesia, mengubah praktik dan adat istiadat tradisional sekaligus membentuk identitas maritim nusantara. Dengan mengkaji faktor-faktor ini, kita mendapatkan wawasan tentang beragamnya pengaruh Belanda terhadap tradisi maritim Indonesia. Kebijakan kolonial Belanda, seperti sistem budidaya dan upaya asimilasi budaya, berdampak besar pada praktik maritim tradisional dan struktur sosial di Indonesia. Kebijakan-kebijakan ini mengganggu kehidupan tradisional, melemahkan otonomi maritim, dan menyebabkan terkikisnya budaya maritim. Dengan menganalisis kebijakan-kebijakan ini, kita mendapatkan wawasan tentang mekanisme kolonialisme Belanda yang mengubah tradisi maritim Indonesia dan membentuk lanskap sosio-ekonomi nusantara. Penjajahan Belanda memainkan peran penting dalam membentuk identitas nasional Indonesia melalui proses hibridisasi budaya, perlawanan, dan politisasi. Warisan kolonialisme Belanda terus mempengaruhi masyarakat Indonesia kontemporer, berdampak pada ekspresi budaya, dinamika

politik, dan struktur sosial ekonomi. Dengan mengkaji warisan-warisan ini, kita mendapatkan wawasan tentang dampak jangka panjang kolonialisme terhadap pembentukan dan evolusi identitas nasional Indonesia.

4.2 Rekomendasi

Rekomendasi untuk melestarikan warisan maritim Indonesia mencakup peningkatan kesadaran dan pelestarian praktik tradisional, peningkatan ketahanan budaya dan pemberdayaan identitas, mengatasi kesenjangan sosial-ekonomi, mendorong refleksi dan dialog kritis, serta mendukung gerakan akar rumput dan inisiatif komunitas. Inisiatif-inisiatif ini dapat mencakup mendukung kegiatan maritim lokal, menyediakan sumber daya pendidikan, dan mendorong pertukaran budaya. Mereka juga dapat membantu mengatasi kesenjangan sosial-ekonomi yang diperburuk oleh kebijakan kolonial Belanda, seperti sistem budidaya tanaman. Dengan mengintegrasikan sejarah kolonial ke dalam kurikulum pendidikan dan mendukung penelitian, para pembuat kebijakan dapat mendorong pemahaman dan rekonsiliasi di antara berbagai komunitas. Mendukung gerakan akar rumput dapat memfasilitasi pendekatan bottom-up untuk mengatasi ketidakadilan yang terjadi di masa lalu dan mendorong transformasi sosial yang positif.

REFERENSI

- Alexanderson, K. (2019). *Subversive seas: Anticolonial networks across the twentieth-century Dutch empire*. Cambridge University Press.
- Alfahmi, M. N., Wahyudi, D. Y., Hariyono, H., & Ashari, G. (2024). Mudjair: Intellectual Progress and Fisheries Innovation in the Dutch Colonial Period. *Yupa: Historical Studies Journal*, 8(1), 171–179.
- Averbuch, B. (2022). The Spice Trade in Southeast Asia. In *Oxford Research Encyclopedia of Asian History*.
- Bellina, B. (2022). Trading polities and the ‘sea people’ of maritime Southeast Asia. *From House Societies to States: Early Political Organisation, From Antiquity to the Middle Ages (Multidisciplinary Approaches to Ancient Societies)*. In Juan Carlos Moreno Garcia (Ed.). *Oxbow Books*, p. 280-302.
- Bennett, N. J., Kaplan-Hallam, M., Augustine, G., Ban, N., Belhabib, D., Brueckner-Irwin, I., Charles, A., Couture, J., Eger, S., & Fanning, L. (2018). Coastal and Indigenous community access to marine resources and the ocean: A policy imperative for Canada. *Marine Policy*, 87, 186–193.
- Bijl, P. (2018). Colonial memory and forgetting in the Netherlands and Indonesia. In *Colonial Counterinsurgency and Mass Violence* (pp. 261–281). Routledge.
- Bloembergen, M., & Eickhoff, M. (2020). *The politics of heritage in Indonesia: A cultural history*. Cambridge University Press.
- Booth, A. (2016). *Economic change in modern Indonesia: Colonial and post-colonial comparisons*. Cambridge University Press.
- Borschberg, P. (2021). The Dutch East India Company (VOC) in Southeast Asia. In *Oxford Research Encyclopedia of Asian History*.
- Budianta, M. (2016). Beyond multiculturalism: Redefining Indonesian nationhood in a globalized age. In *Multicultural Challenges and redefining identity in East Asia* (pp. 187–209). Routledge.
- Butcher, T. J. (2021). *Developing Identity: Exploring the History of Indonesian Nationalism*. The University of Vermont and State Agricultural College.
- Colombijn, F., & Coté, J. (2015). Modernization of the Indonesian city, 1920–1960. In *Cars, Conduits, and Kampongs* (pp. 1–26). Brill.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- DE SILVA, M., & MENG, L. (2021). The Roots and Evolution of Nationalism in Indonesia. *Akademika*, 91(3), 93–104.
- Dubov, K. (2021). *Journey to the Republic of Indonesia: Review & Analysis*.
- Fathimah, F. (2018). *The Extractive Institutions as Legacy of Dutch Colonialism in Indonesia: A Historical Case Study*.
- Fischer, M., Maxwell, K., Nuunoq, Pedersen, H., Greeno, D., Jingwas, N., Graham Blair, J., Hugu, S., Mustonen, T., & Murtomäki, E. (2022). Empowering her guardians to nurture our Ocean’s future. *Reviews in Fish Biology and Fisheries*, 32(1), 271–296.
- Frey, M. (2015). The Indonesian revolution and the fall of the Dutch empire: actors, factors, and strategies. In *The Transformation of Southeast Asia* (pp. 83–104). Routledge.
- Goreau, T. J. F. (2024). Indigenous/Endogenous Sea Peoples: Climate Change Adaptation and Environmental Regeneration Prospects. In *Traditional Knowledge and Climate Change: An Environmental Impact on Landscape and Communities* (pp. 189–252). Springer.
- Hägerdal, H. (2019). Between resistance and co-operation; Contact zones in the Aru Islands in the VOC period. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 20(3), 5.

- Hägerdal, H. (2024). Slaving, Colonial Diplomacy, and Resource Extraction in Seventeenth-Century Maritime Asia. *The Journal of Indian Ocean World Studies*, 1–24.
- Hall, R., Scoones, I., & Tsikata, D. (2015). *Africa's land rush: Rural livelihoods & agrarian change* (Vol. 36). Boydell & Brewer.
- Hoogervorst, T. (2021). Commercial Networks Connecting Southeast Asia with the Indian Ocean. In *Oxford Research Encyclopedia of Asian History*.
- King, D., Le Galès, P., & Vitale, T. (2017). Assimilation, security, and borders in the member States. *Reconfiguring European States in Crisis*, 428–450.
- Manguin, P.-Y. (2017). Ships and shipping in Southeast Asia. In *Oxford research encyclopedia of Asian history*.
- Muslikhati, S. (2018). Membangun Kedaulatan Negara dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam (Studi Komparasi Perspektif Islam dan Liberal). *Prosiding Vennas AIHII*, 9, 271.
- Okafor-Yarwood, I., Kadagi, N. I., Miranda, N. A. F., Uku, J., Elegbede, I. O., & Adewumi, I. J. (2020). The blue economy–cultural livelihood–ecosystem conservation triangle: The African experience. *Frontiers in Marine Science*, 7, 542908.
- Onnekink, D., & Rommelse, G. (2019). *The Dutch in the early modern world: a history of a global power*. Cambridge University Press.
- Pauwelussen, A. P. (2017). *Amphibious anthropology: engaging with maritime worlds in Indonesia*. Doctoral dissertation, Wageningen University and Research.
- Pérez, A. (2021). Law, war, imperial competition, and the colonial foundations of the sixteenth-century Philippines. *Philippine Studies: Historical and Ethnographic Viewpoints*, 69(3), 397–426.
- Primayudha, N., Santosa, I., Syarief, A., & Destiarmand, A. H. (2024). A New Perspective on 19th Century Style Heritage Buildings in Muntok, Indonesia: Reviewing the Craftsmanship of Chinese Builders. *Proceeding of The International Conference on Multidisciplinary Studies (ICOMSI)*, 1(1), 57–71.
- Purnomo, A., Kurniawan, G. F., Em, S., & Muliainingsih, F. (2024). Colonization is opposed to freedom: Anti-Dutch memories and the didactic practice of Indonesian history teachers. *Paramita: Historical Studies Journal*, 34(1), 147–160.
- Putra, J. S. (2022). MARITIME ECONOMIC INTEGRATION OF MUARO SAKAI PORT BETWEEN THE DUTCH COLONIAL AND THE INDRAPURA SULTANATE 17-18 AD. *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 12(1), 33–48.
- Sangadji, A. (2021). *State and Capital Accumulation: Mining Industry in Indonesia*.
- Scholtens, J. (2016). *Fishing in the Margins: North Sri Lankan Fishers' Struggle for Access in Transboundary Waters*. Universiteit van Amsterdam [Host].
- Setiadi, H., Yunus, H. S., & Puwanto, B. (2022). A Spatial Political Economy Review on Urban Growth in Java Under Economic Liberalization of Dutch Colonialism During The 19 Th Century. *Indonesian Journal of Geography*, 54(3).
- Shah, S., Moroca, A., & Bhat, J. A. (2018). Neo-traditional approaches for ensuring food security in Fiji Islands. *Environmental Development*, 28, 83–100.
- Sidi, B. A. (2020). *Unity and diversity: National identity and multiculturalism in Indonesia*. Doctoral dissertation, University of Otago.
- Standing, G. (2022). *The blue commons: Rescuing the economy of the sea*. Penguin UK.
- Strang, V. (2015). *Water: Nature and culture*. Reaktion Books.
- Tajuddin, A., & Stern, J. (2015). From Brown Dutchmen to Indo-Americans: Changing Identity of the Dutch-Indonesian (Indo) Diaspora in America. *International Journal of Politics, Culture, and Society*, 28, 349–376.
- Touwe, S. (2020). Local wisdom values of maritime community in preserving marine resources in Indonesia. *Journal of Maritime Studies and National Integration*, 4(2), 84–94.
- van der Linden, M. (2016). 8 Globalization's agricultural roots. *Embedding Agricultural Commodities: Using Historical Evidence, 1840s–1940s*, 146.
- Van der Meer, A. (2020). *Performing power: Cultural hegemony, identity, and resistance in colonial Indonesia*. Cornell University Press.
- Van der Weijden, W., Leewis, R., & Bol, P. (2017). *Biological globalisation: Bio-invasions and their impact on nature, the economy and public health*. Brill.
- van Donkersgoed, J. (2024). Embracing Uncertainty: Utilizing the Narrated Past to Move toward a Polyvocal Inclusive History. *Global Perspectives*, 5(1), 93036.
- Van Roosmalen, P. K. M. (2013). Confronting built heritage: Shifting perspectives on colonial architecture in Indonesia. *ABE Journal. Architecture beyond Europe*, 3.
- von der Porten, S., Ota, Y., Cisneros-Montemayor, A., & Pictou, S. (2019). The role of indigenous resurgence in marine conservation. *Coastal Management*, 47(6), 527–547.

- Wilson, D. (2021). European colonisation, law, and Indigenous marine dispossession: historical perspectives on the construction and entrenchment of unequal marine governance. *Maritime Studies*, 20(4), 387–407.
- Wiryomartono, B. (2020). *Traditions and Transformations of Habitation in Indonesia*. Springer.
- Yapp, L. (2018). *Colonial pasts, future cities: Urban heritage advocacy in post-authoritarian Indonesia*. Stanford University.